*“Motivasi ekstrinsik*, yaitu: motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar.”[[1]](#footnote-2)

1. Pengertian Metode Hukuman.

Istilah metode berasal dari kata “ Metodos” terdiri dari *Metha* yang berarti melalui atau melewati dan *Hodos* yang berarti jalan atau cara yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[[2]](#footnote-3) Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dimana dikatakan bahwa fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Sebelum diambil kesimpulan mengenai pengertian metode, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian metode, diantaranya:

1. Dalam kamus ilmiah populer arti metode adalah “cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.”[[3]](#footnote-4)
2. Metode bila dikaitkan pendidikan islam, Heri Jauhari Muchtar mengutip dari Syahidin metode pendidikan Qur’ani adalah suatu cara atau tundakan- tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah.[[4]](#footnote-5)
3. Bila kita fahami metode sebagai suatu subsistem ilmu pendidikan islam yang berfungsi ”sebagai alat pendidikan maka seluruh firman Tuhan dalam Al-Qur’an sebagai sumber ilmu pendidikan islam mengandung implikasi- implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia.”[[5]](#footnote-6)

Selanjutnya akan dipaparkan tentang pengertian atau definisi hukuman sebagai berikut:

1. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.[[6]](#footnote-7)
2. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru,dsb) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[[7]](#footnote-8)
3. Hukuman adalah: suatu perbuatan, dimana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerokhanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab memimbingnya dan melindunginya.[[8]](#footnote-9)
4. Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai dengan hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan.[[9]](#footnote-10)
5. Hukuman bila dikaitkan dengan pendidikan, hukuman adalah: ”tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatanya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.”[[10]](#footnote-11)

Beberapa paparan para ahli yang telah diberikan di atas tentu saja bukan satu- satunya pengertian yang paling tepat, melainkan hanya suatu konsensus atau kesepakatan bersama dari adanya bermacam-macam istilah dan pembahasan. Pengertian tersebut perlu dirumuskan dengan maksud terdapatnya suatu landasan untuk berpijak yang menjadi titik fokus guna pembahasan lebih lanjut. Apabila Metode Hukuman itu dihubungkan dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis mengambil pengertian bahwa metode Hukuman adalah sebuah cara yang teratur dan sistematis yang mengandung tindakan untuk dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa dan rasa jera terhadap kesalahan yang sama dan tidak terulang kembali yang berhubungan dengan proses belajar mengajar Al- Qur’an Hadis siswa di sekolah dan diharapkan di kemudian hari menjadikan siswa lebih maju dari sebelumnya.

1. Macam-Macam Hukuman

Adapun macam-macam hukuman menurut Ngalim Purwanto yaitu sebagai berikut:

“Pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi 2 macam yaitu:

1. Hukuman *Prefentif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
2. Hukuman *Represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.”[[11]](#footnote-12)

Hukuman prefentif dan represif, didapatkan bahwa hukuman yang ada di sekolah yaitu hukuman yang diberikan oleh karena adanya pelanggaran yang diperbuat, sehingga hukuman yang diperoleh akan sesuai dengan pelanggaran yang diperbuatnya. Hukuman prefentif diberikan oleh pihak sekolah karena adanya pelanggaran yang mungkin dibuat oleh siswa, hukuman ini dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran. Sedangkan hukuman represif adalah sebaliknya hukuman ini diberikan karena adanya oelanggaran sebelumnya.

Jika macam hukuman disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, maka William Stern membagi menjadi 3 macam, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto yaitu:

1. Hukuman Assosiatif

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

1. Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

1. Hukuman Normatif

Hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak- anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran- pelanggaran mengenai *norma- norma etika,* seperti berdusta, menipu, dan mencuri.[[12]](#footnote-13)

Disamping pembagian seperti tersebut diatas, Ngalim Purwanto juga mengemukakan bahwa hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut:

1. Hukuman Alam

Yang menganjurkan hukuman ini ialah J.J Rousseau. Menurut Rousseau, anak- anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala dosa dan kejahata. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supay anak- anak dididik menurut alamnya.

1. Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman semacam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.[[13]](#footnote-14)

1. Kekurangan dan Kelebihan Memberikan Hukuman

Umumnya sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kekurangan dan kelebihan dari metode hukuman:

1. Kelebihan.

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila di jalankan dengan benar, yaitu:

1. Hukuman akan menjadikan perbaikan- perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan perbuatanya sehingga ia akan menghormati dirinya.
4. Kekurangan.

Sementara kekuranganya adalah apabila hukuman yang tidak di berikan tidak efektif, maka akan timnbul beberapa kelemahan antara lain:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurangnya percaya diri.
2. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut di hukum). [[14]](#footnote-15)
3. Syarat- Syarat Memberikan Hukuman

Hukuman tidak asal diberikan hanya sekedar pelampiasan dendam orang- tua atau pendidik kepada anak yang melakukan kesalahan. Hukuman lebih ditekankan dalam hal perbaikan anak itu sendiri. Sehingga dalam pemberian hukuman haruslah melihat beberapa syarat tertentu.

Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik. Amir Daien mengemukakan bahwa syarat- syarat dalam memberikan hukuman adalah sebagai berikut:”

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa balas dendam, dan sebagainya.
2. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, artinya sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan.
3. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut, dan juga kesan itu akan selalu mendorong anak kapada kesadaran dan keinsyafan.
4. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.
5. Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.”[[15]](#footnote-16)

Amal Arief mengemukakan, syarat- syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:”

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
3. Harus menimbulkan kesan dihati anak.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Di ikuti dengan pemberian ma’af dan harapan serta kepercayaan.”[[16]](#footnote-17)

Syarat- syarat dalam memberikan hukuman di atas telah jelas bahwa pemberian hukuman harus memenuhi syarat- syarat yang harus dipenuhi, tidak hanya asal hukum saja.

Suwarno, memberikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:”

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya.
2. Hukuman harus seadil – adilnya.
3. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti akan beberapa sebab mengapa ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
4. Memberikan hukuman harus dalam keadaan tenang, juga jangan  dalam keadaan yang emosional ( marah ).
5. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
6. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja.
7. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun.
8. Hukuman kita gunakan jika terpaksa atau hukuman merupakan alat pendidik yang terakhir karena, penggunaan alat – alat yang lain sudah tidak dapat lagi.
9. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.”[[17]](#footnote-18)

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd. Mujib yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

1. Mengandung makna edukasi.
2. Merupakan jalan/ solusi terakhir dari beberapapendekatan dan metode yang ada.
3. Diberikan setelah anak didik berusia 10tahun.[[18]](#footnote-19)

“Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya: a. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. b Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.”[[19]](#footnote-20)

Banyak syarat- syarat yang disebutkan dalam memberikan hukuman. Maka dalam hal ini bukan sembarangan dalam memberikan hukuman begitu juga seorang pemberi hukuman tidak sesukanya dalam memberikan hukuman, harus berdasarkan kaidah- kaidah dan aturan tertentu, pemberian hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat dan hukuman yang diterapkan harus menimbulkan dampak positif bagi pelakunya dalam hal ini adalah para siswa tidak hanya itu hukuman yang diterapkan diharapkan bisa membangun kesadaran siswa secara mandiri terhadap kesalahn- kesalahan mereka.

1. Hal- Hal Yang Perlu Dipertimbangkan dalam Menentukan Hukuman

Tidak hanya melihat syarat- syarat dalam menghukum namun dalam memberikan perlu mempertimbangkan hal- hal yang menjadi acuan dalam memberikan hukuman, agar hukuman yang diberikan mendapatkan manfaat yang maksimal dan memperkecil hal terburuk bagi para siswa.

Dalam memilih atau menentukan hukuman Amir Daien mengemukakan bahwa, hal- hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya adalah:

”Macam dan besar kecilnya pelanggaran.

1. Siapa yang melakukan pelanggaran.
2. Harus diperhitungkan akibat- akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.Pilihlah bentuk- bentuk hukuman yang bernilai pedagogis. Pedagogis yaitu hukuman yang bernilai didik.
3. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan. Maksudnya, hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak.”[[20]](#footnote-21)

Heri jauahari Muchtar menerangkan:

“Agama islam memberi arahan dalam member hukuman (terhadap anak/ peserta didik) hendaknya memperhatikan sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang di pengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti persaan dan harga diri anak atau orang yamg kita hukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/ tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik.”[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terhadap pertimbangan- pertimbangan yang hendak difikirkan dalam memberikan hukuman sebaik mungkin adalah selalu bernilai positif, pertimbangan dari dampak memberikan hukuman tidak hanya memperhatikan dari beban fisik yang ditimbulkan namun juga pentingnya beban psikis bagi para siswa terhadap metode hukuman ini, kemudian hal apa saja yang dapat membangun kepribadian siswa hingga menjadi lebih baik. Jadi dalam memberikan hukuman tidak sertamerta berlandaskan pada ego pendidikan namun juga lebih memperhatikan kondisi siswa.

1. Akibat Dari Hukuman.

Setelah menyebutkan berbagai macam hukuman, syarat- syarat memberikan hukuman, dan juga hal- hal yang dipertimbangkan dalam memberikan hukuman, dihasilkan pula akibat dari pemberian hukuman itu sendiri.

M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa akibat dari berbagai macam hukuman sebagai berikut:”

1. Menimbulkan *perasaan dendam* pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang- wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
2. Menyebabkan anak *menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.* Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu tidak baik, kadang- kadang bias juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu.
3. *Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.* Misalnya, yang suka bercakap- cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, pada akhirnya mungkin akan berubah juga kelakuannya.
4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi *kehilangan perasan sakit,* oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
5. Akibat yang lain ialah *memperkuat kemauan* si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman *normatif.* Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.”[[22]](#footnote-23)

Berbagai akibat pemberian hukuman di atas, di diharapkan para siwa menjadi jera dan selalu ingin menjalankan kebaikan bukan kesalahan yang terus menerus diperbuatnya walaupun tidak sedikit hukuman yang diterapkan itu membimbing. Begitu juga belajar siswa tidak menjadi terhambat dengan adanya hukuman- hukuman yang membimbing ataupun tidak yang mengakibatkan hal- hal tersebut di atas.

1. Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dijalani oleh manusia dari buaian hingga ke liang lahat. Sehingga manusia di dunia dituntut untuk selalu belajar dan terus belajar. Di dunia manusia tidak akan pernah mendapatkan hasil akhir yang hanya akan ia dapatkan di kemudian hari akhir. Sehingga setiap manusia tidak terlepas dari yang namanya kesalahan bahkan seorang nabi itu sendiri, diharapkan dari kesalahan itu timbul hal baru yang blebih baik. Tidak ada manusia yang terlahir secara sempurna bersih tanpa ada kesalahan, namun sebagai seorang muslim ada cara yang dapat digunakan untuk memperkecil timbulnya kesalahan. Dengan berpatokan kepada yang Maha Sempurna diharapkan manusia terbebas dan terhindar dari kekurangan yakni berpatokan terhadap Al-Qur’an dan percakapan utusaNya yang pasti maksum. Termasuk hukuman yang senantiasa mengintai seorang muslim disetiap nafasnya selama ia hidup.

Sedangkan pendapat Rasulullah SAW menurut yang membenarkan penggunaan hukuman dalam pendidikan, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلاَةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا

(روهابودوود)  
Artinya: “Perintahkanlah anak untk shalat ketika telah mencapai usia tujuh tahun. Dan bila telah berusia sepuluh tahun pukullah dia bila enggan menunaikannya “(H. R Abu Dawud).”[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan hadis di atas tersebut membolehkan penggunaan hukuman fisik dalam mendidik anak dengan tujuan mendisiplinkan dalam menjaga sholat lima waktu, dengan catatan hukuman berupa pukulan tersebut tidak membahayakan si anak atas jiwanya juga jasmaniahnya.

Berdasarkan uraian tersebut juga, Islam tidak serta merta membolehkan pemberiaan hukuman tanpa, melihat kondisi dari yang dihukum serta kesalahan yang diperbuatnya tidak hanya itu dalam pemberian hukuman islam selalu memiliki tujuan dan harapan tidak serta mengedepankan emosi dan amarah saja.

1. **Motivasi Belajar**
2. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti menggerakan. Motivasi juga diartikan sebagai keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu.[[24]](#footnote-25)

Secara terminology motivasi berarti kekuatan – kekuatan yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.[[25]](#footnote-26) Sebenarnya antara motif dan motivasi tidak dapat di pisahkan sehingga tak jarang para ahli menggunakan konteks motif dan motivasi adalah dua hal yang memiliki pengertian sama atau hampir sama. Dalam psikologi seringkali di bedakan antara istilah motif dan motivasi berikut penulis memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. S. Nasution mengemukakan bahwa “motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”[[26]](#footnote-27)

“Motif dalam bahasa inggrisnya motive, berasal kata motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat hubunganya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.”[[27]](#footnote-28)

Sardiman mengutip dari frandsen, masih menambahkan jenis- jenis motif berikut ini:

1. *Cognitive motives.*

Motif ini menunjuk pada gejala *instrinsic*, yakni menyangkut kepuasam indifidual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.

1. *Self- expression.*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Tahu mengapa dan bagaimana suatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar.

1. *Self- enchanment.*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. [[28]](#footnote-29)

Pendapat- pendapat lain para ahli mengenai definidsi motivasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah : kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada mahluk hidub, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahjanya menuju tujuan tertentu.[[29]](#footnote-30)
2. Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah: kekuatan – kekuatan yang kompleks, dorongan – dorongan, kebutuhan- kebutuhan, pernyataan – pernyataan, ketegangan atau (Tansion States), atau mekanisme – mekanisme lainya yang memulai dan menjaga kegiatan – kegiatan yang diinginkan kea rah tujuan – tujuan personal.[[30]](#footnote-31)
3. Menurut Winkel menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu.[[31]](#footnote-32)
4. Menurut Sarlinto Wirawan Sarwono motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk di dalamnya situasi situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.[[32]](#footnote-33)
5. Menurut M. Ngalim Purwanto, pengertian motivasi itu sendiri, yaitu: “suatu usaha yang disadari untuk mengggerakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untu bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukan sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perbedaan antara motivasi dan motif itu sendiri adalah, bahwa motif sebagai hal- hal yang memicu timbulnya dari motivasi itu sendiri, yang kemudian motif tersebut mendorong adanya tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian motif ini sebagai awal daripada terbentuknya motivasi.

1. Macam- macam motivasi belajar

Diantaranya menurut Chaplin, yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, motivasi dapat di bagi menjadi dua yaitu:

1. *Physiological drive.*
2. *Social motives*.

Yang dimaksud  *phyisiological drive* adalah: dorongan- dorongan yang bersifat fisik, sepertti, lapar, haus, seks dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* ialah: doronganp dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan selalu ingin berbuat baik, dan etis.[[34]](#footnote-35)

Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, juga mengutip dari Woodwort dan Marquis, motivasi menjadi tiga macam yaitu:

1. *Kebutuhan- kebutuhan organis*, yaitu: motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/ tidur dan sebagainya.
2. *Motivasi darurat* yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya.motivasi ini timbul jika motivasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul karena kei9nginan seseorang, tetpi karena perangsang dari luar.
3. *Motivasi Objektif*, yaiti motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu disekitar kita motif ini mencakup: kebutuhan untuk eksplorasi manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.[[35]](#footnote-36)

Menurut Sardiman Motivasi dilihat dari dasar pembentukanya:”

1. Motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.

1. Motif- motif yang dipelajari.
2. Maksudnya motif- motif yang timbul karena dipelajari.” [[36]](#footnote-37)

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis, masih di kutip oleh Sadirman sebagai berikut:

1. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan auntuk minum, makan, nernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
2. Motif- motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antaralain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
3. Motif- motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif- motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif. [[37]](#footnote-38)

Menurut Nana Syaodhin Sukmadinata, menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga, macam, yaitu:

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut.
2. Motivasi insentif atau *incentife motifation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam- macam , seperti mendapatkan: honorarium, bonus, hadiah, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatran. dll,
3. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat instrinsik, muncul dari dalam diri individu. [[38]](#footnote-39)

Masih menurt Nana Syaodhin Sukmadinata,

“Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu:

1. Motif berprestasi (*need of achievement*), yaitu: motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
2. Motif berkuasa (*need for power*), yaitu: motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan , dan pengaruh terhadap orang lain.
3. Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.
4. Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu: motif untuk menghindarkan diri dari kegaglan atau sesuatu yang menghambat perkembanganya.”[[39]](#footnote-40)

Sedangkan menurut Davis dan Newstorm yang dikutip oleh Abdul mujib, motivasi yang mempengaruhi cara- cara seseorang dalam bertingkah laku terbagi atas empat pola, yaitu: pertama, motivasi berprestasi yaitu: dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang; kedua, motivasi berafilasi, yaitu: dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; ketiga, motivasi berkompetensi, yaitu: dorongan untuk mencapai hasil kerjadengan kualitas tinggi, dan keempat, motivasi berkekuasaan, yaitu: dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.[[40]](#footnote-41)

1. Fungsi Motivasi

Menurut Zakiyah Darajat, dkk, bahwa motivasi memiliki fungsi antara lain:”

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berniat dan siaga.
2. Memusatkan anak pada tugas- tugas tertentu yang berhungan dengan tujuan pencapaian belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.”[[41]](#footnote-42)

Menurut Sardiman ada tiga fungsi motivasi:”

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
2. Menrah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuanya.
3. Menyeleksi perbuatan yakni, menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.”[[42]](#footnote-43)
4. Sumber Motivasi

Menurut H. M Arifin mengungkapkan motivasi terdiri dari tiga aspek sumber, yaitu:”

1. Motivasi *teogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai- nilai ajaran agama.
2. Motivasi *sosiogenetis,* yang memberikan dorongan berdasarkan nilai- nilai kehidupan masyarakat, dan
3. Motivasi *biogenetis*, yang mendorongnya berdasarkan kebutuhan kehidupan biologisnya selaku makhluk manusia yang terbentuk dari unsur jasmaniah dan rohaniah.”[[43]](#footnote-44)
4. **Pengaruh Metode Hukuman Terhadap Motivasi Belajar siswa**

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak- anak didik kita, disamping kita harus menjauhkan saran- saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak- anak terbentuk adanya motif- motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.[[44]](#footnote-45) Sardiman menjelaskan bahwa ”hukuman sebagai reinforcement yang negatife tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip- prinsip pemberian hukuman.”[[45]](#footnote-46)

“Metode targhib dan tarhib yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.”[[46]](#footnote-47)

Beranjak dari penjelasan diatas bawasanya metode, khusunya metode hukuman dalam hal ini dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dari belajar siswa apabila metode ini dijalankan sesuai denagan kaedah dan aturan- aturan tertentu, metode hukuman akan menimbulkan motivasi- motivasi pada diri para siswa bila di jalankan dengan benar.

1. **Kedisiplinan Belajar**
2. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik dirumah maupun disekolah.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak untuk mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecendurungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.[[47]](#footnote-48)

Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli:

1. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, disiplin hakikatnya adalah “pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.”[[48]](#footnote-49)
2. Menurut Arikunto, “didalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.”[[49]](#footnote-50)
3. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), “makna kata disiplin dapat dipahami dalm kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi, dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan system aturan tata laku.”[[50]](#footnote-51)
4. Macam- macam Disiplin Belajar

Menurut Arikunto “macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu: a. perilaku kedisiplinan di dalam kelas, b. perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah dan, c. perilaku kedisiplinan dirumah. “[[51]](#footnote-52)

Sedangkan Sofchah Sulistyowati menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:”

1. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
3. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik disekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin dirumah seperti teratur dalam belajar.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.”[[52]](#footnote-53)

Beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli diatas, berikut diambil indikator yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu:

1. Menaati tata tertib sekolah.
2. Perilaku kedisiplinan dalam kelas.
3. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
4. Belajar secara teratur.
5. Fungsi Disiplin Belajar

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintah diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.[[53]](#footnote-54) Dengan sikap disiplin akan membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik.[[54]](#footnote-55) “Menurut Conny Semiawan disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang di harapkan darinya tersebut”.[[55]](#footnote-56)

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u adalah:

1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

1. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan pada masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan dengan pembiasaan maka lama-kelamaan akan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

1. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratuir, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

1. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin

baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada disekolah tersebut.

1. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal- hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tersebut.

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.[[56]](#footnote-57)

“Tanpa mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, seorang anak tidak akan bertahan dalam kehidupan.[[57]](#footnote-58)” Berbagai penjelasan fungsi disiplin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dari disiplin adalah membangun kepribadian siswa kearah yang lebih maju, yang menjadikan siswa lebih kuat dan mampu bertahan di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih teratur, menata kehidupan bersama yang lebih indah.

1. Terbentuknya Disiplin

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) disiplin dapat terjadi dengan cara:

1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
2. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah- kaidah proses belajar.
3. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kapadanya.[[58]](#footnote-59)

Paparan diatas dikatakan bahwa disiplin dapat terwujud dengan adanya kesadaran diri atau dapat dikatakan dimulai dari diri sendiri, dimulai dengan lingkungan kehidupannya, pembiasaan diri begitu juga dengan adanya atasan yang berkuasa sehingga anggotanya akan menerima dan melaksanakan apa yang menjadi kebiasaan atasannya dan mempengaruhi tingkah laku yang diinginkan semua pihak.

1. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik, teratur sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik. Faktor- faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Faktor- faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:[[59]](#footnote-60)

* 1. Faktor ekstrinsik

1. Faktor non- sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat- alat yang digunakan untuk belajar.
2. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
   1. Faktor intrinsik
3. Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
4. Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang dominan berpengaruh pada kedisiplinan adalah faktor lingkungan keluarga, masyarakat juga dari diri sendiri. Faktor intrinsik merupakan faktor yang mendarah daging di dalam diri kita sendiri yang akan mengontrol kita dalam berkehendak dan berbuat apapun.

1. Perlunya Disiplin Belajar

Di era sekarang, era modern kemajuan tekhnologi tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif, di sini para orang tua, guru dan lingkungan seharusnya bersikap lebih waspada. Perkembangan media informasi semisal: elektronik tak jarang mempengaruhi perilaku peserta didik. Misalkan informasi yang mereka peroleh dari media elektronik, perkembangan dari negara lain misal mengenai etika dan moral, kemudian perilaku tersebut secara cepat masuk kedalam pemikiran para siswa yang masih labil. Tidak sedikit siswa yang memiliki sikap- sikap negatif dari hasil informasi yang mereka peroleh dari informasi tersebut, yang tidak sesuai dengan norma- norma negara indonesia baik dalam kedisiplinan terhadap peraturan sekolah ataupun tingkat kepatuhan kepada para guru.

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Tu’u pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal- hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal- hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.[[60]](#footnote-61)

Beberapa poin penting tentang pentingnya disiplin di atas sangatlah berguna bagi perkembangan anak didik pada masa pertumbuhan guna pencapaiannya suatu tujuan pendidikan. Siswa yang memiliki disiplin yang tinggi berarti siswa tersebut memiliki perencanaan masa depan yang matang sehingga siswa yang seperti ini memiliki kesiapan yang kuat di masyarakat dan dalam menenempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tu’u mengemukakan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak- anak dibiasakan dengan norma- norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak- anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. [[61]](#footnote-62)

Berbagai alasan pentingnya disiplin di atas maka disimpulkan bahwa disiplin sangat penting karena dapaat menyeimbangkan antara keinginan individu dengan individu lainnya, dapat menjauhi hal- hal yang dilarang sekolah, keluarga maupun lembaga pendidikan yang lainnya, mendorong siswa melakukan hal- hal yang baik, dan juga senantiasa melakukan hal- hal yang baik.

1. **Pengaruh Metode Hukuman Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa**

Berawal dari pengertian hukumanyang disebutkan oleh Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa “hukuman adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru,dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelangaran, kejahatan ataupun kesalahan”[[62]](#footnote-63), sedangkan “metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.”[[63]](#footnote-64) Maka bisa diambil kesimpulan bahwa metode hukuman merupakan langkah yang ditempuh dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan memberikan hukuman*,* sedangkan tujuan yang dimaksud adalah agar peserta didik menjadi jera dan tidak ingin mengulangi kesalahanya sehingga dalam proses belajarnya tidak terhambat.

Dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya suatu metode yang dapat memotivasi (karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari reinforcement), siswa sehingga disiplin menjadi bagian yang penting dalam dirinya. Metode dalam penanamkan sikap disiplin dapat berupa adanya peraturan, hukuman, hadiah, pembiasaan, keteladanan, serta konsiten. Semua metode tersebut penerapannya saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa.[[64]](#footnote-65)

Kedisiplinan belajar, menurut Arikunto disiplin adalah “kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.”[[65]](#footnote-66) Dari pengertian kedisiplinan belajar itu bisa penulis ambil kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar adalah pernyataan sikap dan perbuatan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan kata hatinya dan kemudian menghasilkan suatu tingkah laku yang baru.

Berdasarkan teori yang ada tentang metode hukumanjuga kedisiplinan belajar di atas, maka metode hukuman yang diterapkan mempengaruhi kedisiplinan belajar.Berbagai metode digunakan dalam proses pendidikan Islam, salah satunya adalah metode hukuman. Metode hukuman merupakan metode terakhir yang digunakan setelah menggunakan beberapa metode lain yang tidak membuahkan hasil. Sehingga kedisiplinan belajar akan tumbuh dengan adanya hukuman yang ada.

Maka dari sini bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar dipengaruhi oleh adanya metode hukuman yang diterapkan di sebuah sekolah, maupun lembaga pendidikan yang lain.

1. **Asumsi dan Kerangka Pemikiran**
2. Asumsi

Asumsi lazim disebut postulat. Asumsi merupakan anggapan dasar yang digunakan untuk mendasari penelitian. Asumsi adalah satu kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian lagi secara empirik. Menurut Surakhmad dikutip oleh Arikunto anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.[[66]](#footnote-67) Dikutip oleh Hadi bahwa “pengetahuan yang valid dan variabel itu dapat dicapai karena penyelidikan ilmiah, penyelidikan ilmiah ini menggunakan postulat-postulat atau landasan pikiran yang pasti”.[[67]](#footnote-68)

Berbagai rumusan masalah dan unraian landasan teori diatas maka asumsi yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Kepengurusan organisasi dan petugas sekolah memberikan hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan siswa.
2. Intensitas siswa dalam merespon pemberian hukuman yang diberikan sekolah adalah bervariasi dan dikontrol oleh para guru dan pengurus sekolah.
3. Pengaruh pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek adalah baik.
4. Pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan belajar siswa di madrasah aliyah Negeri (MAN) Trenggalek adalah baik.
5. Kerangka Pemikiran

Motivasi belajar dapat timbul dari dalam atau dari luar siswa itu sendiri, Motivasi dari luar sangat di perlukan misalkan dari anggota keluarga, para guru dan lingkungan masyarakat. Alat motivasi yang mengena dan sesuai dengan tujuan akan menimbulkan motivasi bagi kemajuan belajar siswa yang masuk kedalam relung hati yang terdalam. Sehingga menimbulkan dampak yang sulit untuk siswa lupakan hingga motivasi tersebut terukir di dalam hati siswa sampai kematian. Sedangkan disiplin dalam belajar memerlukan ketekunan, ketelitian, kesabaraan dan latihan cukup. Untuk melibatkan siswa mentaati peraturan serta disiplin belajar, dan berdasarkan hal yang dapat memicu timbulnya motivasi tersebut para guru serta pengurus sekolah harus mampu memilih metode hukuman yang sesuai sehingga tidak menimbulkan hal negatif melainkan hal positif yang menjadi bekal siswa dalam hidupnya.

Dengan pemberian hukuman siswa dapat memahami hal- hal yang dihadapi di sekolah dan dapat mengaplikasikannya. Sehubungan dengan penelitian ini agar persiapan penyusunan instrumen penelitian dapat menjadi lebih baik maka berdasarkan aspek-aspek metode hukuman motivasi dan kedisiplinan belajar siswa yang diteliti di atas disusun paradigma penelitian, pada bagan 2.1.

Motivasi Belajar (Variabel Y1)

Metode Hukuman (Variabel X)

Siswa

Kedisiplinan Belajar (Variabel Y2)

1. **Hipotesis**

Ahmad Tanzeh mengungkapkan, ““hipotesis” (dugaan sementara), yaitu: jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.”[[68]](#footnote-69)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesisi Mayor

Hipotesis mayor adalah : Hipotesis mengenai kaitan seluruh variabel dan seluruh subjek penelitian.[[69]](#footnote-70)

1. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara pemberian hukuman terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
2. Ada korelasi yang positif lagi signifikan pemberian hukuman terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siswa siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
3. Hipotesis minor

Hipotesis minor adalah: hipotesis mengenai kaitan sebagian dari variabel, atau dengan kata lain adalah pecahan dari hipotesis mayor.[[70]](#footnote-71)

1. Ada Korelasi yang positif lagi signifikan antara intensitas pemberian hukuman terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
2. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara intensitas pemberian hukuman terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Trenggalek .
3. Konsekuensi :

**Tabel 2.1**

**Tabel Korelasi Product Moment[[71]](#footnote-72)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Positif | Negatif | Penafsiran |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 0,90 - 1,00 | 0,90 - -1,00 | Korelasi Sangat Tinggi (Verry high) |
| 2 | 0,70 - 0,90 | 0,70 - -0,90 | Korelasi Tinggi (High) |
| 3 | 0,50 - 0,70 | 0,50 - -0,70 | Korelasi Sedang (Moderate) |
| 4 | 0,30 - 0,50 | 0,30 - -0,50 | Korelasi Rendah (Low) |
| 5 | 0,00 - 0,30 | 0,00 - -0,30 | Korelasi Kecil (Litlle if Any) |

1. Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Prenada Media, 2005)*,* hal: 140. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, hal 65. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Ilmiah Populer.* ( Surabaya: Arkola, 1994), hal: 461. [↑](#footnote-ref-4)
4. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, (*Bandung:PT Remaja Rosdakarya: 2005*),* hal:216. [↑](#footnote-ref-5)
5. H.M. Arifin, Ilmu *Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis …*, hal: 67. [↑](#footnote-ref-6)
6. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional,1973), hal: 147. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 186. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Ahmdi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal: 150. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal: 1186. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hal: 152. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…,*hal: 189. [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…,*hal: 190. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
14. Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal:133. [↑](#footnote-ref-15)
15. Amir daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan… ,*hal: 155. [↑](#footnote-ref-16)
16. Amal Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi …,*  hal: 131. [↑](#footnote-ref-17)
17. Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal: 116-117. [↑](#footnote-ref-18)
18. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran…,* hal: 114. [↑](#footnote-ref-19)
19. A bu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan…,* hal: 153. [↑](#footnote-ref-20)
20. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan…,* hal: 156-158. [↑](#footnote-ref-21)
21. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal: 21. [↑](#footnote-ref-22)
22. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan… ,*hal: 189. [↑](#footnote-ref-23)
23. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,( Yogyakarta: Sukses Offset, 2009),hal: 144. [↑](#footnote-ref-24)
24. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2003), hal: 997. [↑](#footnote-ref-25)
25. Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*.(Surabara: Usaha Nasional,1973), hal: 162. [↑](#footnote-ref-26)
26. S. Nasution, *Didaktik Asas- asas Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-1, hal. 73. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004), hal: 60. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, hal: 87. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdul Rahman Shaleh & Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar…*, hal:132. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, hal : 133. [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam ,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal: 244. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid. [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal: 3. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid, hal: 137. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid. hal: 138. [↑](#footnote-ref-36)
36. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal: 86. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, hal: 88. [↑](#footnote-ref-38)
38. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 63. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, hal: 71. [↑](#footnote-ref-40)
40. Abdul Mujib, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal: 246. [↑](#footnote-ref-41)
41. Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Kusus…*, hal: 141. [↑](#footnote-ref-42)
42. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal: 85. [↑](#footnote-ref-43)
43. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis …,* hal: 70. [↑](#footnote-ref-44)
44. M. Ngalim Purwanto*, Psikologi Pendidikan…,* hal: 81. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sardiman, *Interaksi & Motivasi…,* hal: 94. [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid, hal:76. [↑](#footnote-ref-47)
47. Conny R Semiawan*, Pengajaran Pembelajaran Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal: 28. [↑](#footnote-ref-48)
48. Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman, *Manajemen Kelas.* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal: 9. [↑](#footnote-ref-49)
49. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal: 114. [↑](#footnote-ref-50)
50. Lemhannas, *Disiplin Nasional,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal: 11. [↑](#footnote-ref-51)
51. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran…,* hal: 137. [↑](#footnote-ref-52)
52. Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien,* (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hal: 3. [↑](#footnote-ref-53)
53. [*ttp://www.sarjanaku.com/2010/12/kedisiplinan-belajar-siswa.html*](http://www.sarjanaku.com/2010/12/kedisiplinan-belajar-siswa.html)*, di akses 2010.* [↑](#footnote-ref-54)
54. Ibid. [↑](#footnote-ref-55)
55. Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal: 93. [↑](#footnote-ref-56)
56. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal: 38. [↑](#footnote-ref-57)
57. Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran …*, hal: 92. [↑](#footnote-ref-58)
58. Lemhannas, *Disiplin Nasional,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal:14 [↑](#footnote-ref-59)
59. [*http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaruh-disiplin-dan-motivasi-belajar.html*](http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaruh-disiplin-dan-motivasi-belajar.html), diakses 10 April 2010 [↑](#footnote-ref-60)
60. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin…,* hal: 35 [↑](#footnote-ref-61)
61. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin…,* hal: 37 [↑](#footnote-ref-62)
62. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...,*hal:. 186. [↑](#footnote-ref-63)
63. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis...,*hal: 144. [↑](#footnote-ref-64)
64. [*http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257851-manfaat-hukuman-bagi-siswa/*](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257851-manfaat-hukuman-bagi-siswa/), di akses [03](http://id.shvoong.com/2012/02/03/) [Februari](http://id.shvoong.com/2012/02/) [2012](http://id.shvoong.com/2012/). [↑](#footnote-ref-65)
65. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran...,*hal. 114 [↑](#footnote-ref-66)
66. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,*( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal: 60. [↑](#footnote-ref-67)
67. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal: 16. [↑](#footnote-ref-68)
68. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal: 87. [↑](#footnote-ref-69)
69. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal: 48. [↑](#footnote-ref-70)
70. Ibid. [↑](#footnote-ref-71)
71. Denis E. Hinkle, *Applied For Behaviouural Science*, hal: 118. [↑](#footnote-ref-72)